

UPAYA GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SD NEGERI 214/ IX BUKIT JAYA BAHAR SELATAN KABUPATEN MUARO JAMBI

AKMAL

SD NEGERI 214/IX BUKIT JAYA

e-mail: akmalelok@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan dalam meningkatkan Akhlak Siswa SD Negeri 214/IX Bukit Jaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perkelahian antar siswa, siswa yang bolos sekolah, dan siswa yang malas sekolah dan menyelesaikan tugas dari guru. Permasalahan belajar yang ditemukan sejumlah siswa yang memperoleh hasil belajar yang jauh di bawah prestasi normal. Metode yang digunakan ialah observasi partisipan, interview dan dokumentasi. observasi digunakan untuk memperoleh data tentang strategi Kepala Sekolah untuk membentuk Akhlak baik siswa di SD Negeri 214/IX Bukit Jaya, Bahar Selatan, Kabupaten Muaro Jambi kemudian interview dan dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang metode dan faktor penghambat serta pendukung pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri 214/IX Bukit Jaya, Bahar Selatan, Kabupaten Muaro Jambi, saran dan prasarana serta dokumen sekolah.

Program bimbingan dalam pembentukan Akhlak siswa dilakukan pada siswa yang melanggar aturan sekolah dengan diberi bimbingan nasihat sehingga diberi hukuman, dihadapkan kepada kepala sekolah dan pemanggilan orang tua siswa. Faktor yang menjadi penghambat tidak adanya kerja sama antara sekolah dengan pihak orang tua siswa, dan kurangnya pendekatan guru terhadap siswa yang bermasalah.

Kata kunci: Strategi, Kepala Sekolah, Akhlak Baik

Abstract

The purpose of this study was to find out how the implementation of guidance in improving the morals of students at SD Negeri 214/IX Bukit Jaya. This research is motivated by still finding fights between students, students who skip school, and students who are lazy to go to school and complete assignments from the teacher. Learning problems were found by a number of students who obtained learning outcomes that were far below normal achievement. The method used is participant observation, interviews and documentation. Observation was used to obtain data about the Principal's strategy to form good morals for students at SD Negeri 214/IX Bukit Jaya, South Bahar, Muaro Jambi Regency then interviews and documentation were used to explore data on methods and factors that inhibit and support the formation of students' religious character in SD. Negeri 214/IX Bukit Jaya, South Bahar, Muaro Jambi Regency, advice and infrastructure as well as school documents.

The guidance program in the formation of students' morality is carried out on students who violate school rules by being given guidance and advice so that they are punished, confronted by the principal and calling the parents of students. The inhibiting factors are the lack of cooperation between the school and the parents of students, and the lack of teacher approach to problematic students.

Keywords: Strategy, Principal, Good Morals

LATAR BELAKANG MASALAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan dalam meningkatkan Akhlak Siswa SD Negeri 214/IX Bukit Jaya melalui peran guru. Pemberlakuan Undang-undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah yang menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan kawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan telah membawa perubahan yang sangat pesat bagi dunia pendidikan. Pola lama yang diterapkan pemerintah yang menerapkan sentralisasi semua aspek di dunia pendidikan membuat dunia pendidikan Indonesia seperti kaku, lambat berkembang karena sekolah tidak boleh membuat inisiatif dalam mendesain, merumuskan, dan melaksanakan programnya sendiri. Padahal sudah menjadi rahasia umum jika semua yang telah diprogramkan dari pusat tidak seluruhnya dapat diterapkan dengan tepat untuk digunakan pada semua tingkat satuan pendidikan.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan dengan diberikannya wewenang kepada kepala sekolah untuk menyusun kurikulumnya sendiri sepertinya mendapat sambutan baik. Dengan mengacu pada UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pada pasal 36 ayat (2) yang menyatakan bahwa “Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik”. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. (UURI. No. 2 Tahun 1989, Bab I Pasal 1) dalam rumusan tersebut yang harus ditekankan adalah pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh, berdasarkan pemikiran nasional-objektif yang berfungsi menyiapkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik, warga bangsa, calon pembentuk keluarga baru serta mengemban tugas dan pekerjaan kelak di kemudian hari. (Hamalik, 2010).

Elliyawati, dalam Sulham dalam Aqib, membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu karakter sehat dan tidak sehat. Anak berkarakter sehat bukan berarti tak pernah melakukan hal-hal negatif, melainkan perilaku itu masih wajar. Karakter anak yang termasuk dalam kategori sehat sebagai berikut; *Afiliasi tinggi, kekuatan tinggi, achiever, asserter* dan *adventurer*. Sementara anak dengan karakter tidak sehat sering melakukan hal-hal negatif, karakter seperti ini bisa terjadi secara alami dan dapat diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Karakter tersebut adalah: Nakal, tidak teratur, *provokator*, penguasa, dan pembangkang.

Aqib membentuk siklus pendidikan karakter dalam bukunya “Pendidikan Karakter di Sekolah” 2015:33. Pendidikan karakter menempatkan Moral dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai hal yang sangat dominan. Hal ini berarti, Karakter religius dianggap sebagai karakter yang paling baik dalam membentuk pribadi yang baik dan berlaku untuk semua agama dan kepercayaan apa pun. Muchlis dalam buku Pendidikan Karakter; menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (2013) menyebutkan lima tipologi pendekatan karakter yaitu: Pendekatan Pembelajaran Berbuat, Pendekatan Penanaman Nilai, Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif,

Pendekatan Analisis Nilai, dan Pendekatan Klarifikasi Nilai. Nah, dari kelima jenis pendekatan ini, terdapat pendekatan perkembangan *moral* kognitif. Hal ini sejalan dengan penelitian penulis yang mengangkat karakter religius.

Guru, menurut Rose (2002: 383) harus memberikan perhatian khusus kepada siswa. Ketika guru menyampaikan sejumlah informasi baru kepada siswa maka secara alamiah mereka mulai memproses informasi itu dalam dirinya. Peranan guru dalam pembentukan karakter religius siswa sangat penting, karena dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya mutu pembelajaran pendidikan agama yang ada dalam sekolah itu sendiri. Permasalahan perilaku peserta didik kerap kali menjadi perhatian serius para pengajar. Kerap kali dijumpai sikap peserta didik yang kasar, baik tindakan maupun ucapannya, terbiasa berbicara kurang sopan dengan lawan bicara yang lebih tua, kurang menghargai teman sebaya.

Kondisi seperti yang disebutkan di atas, kerap kali dijumpai pada peserta didik di SDN 214/IX Bukit Jaya Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi. Menurut pengakuan beberapa guru, kondisi sekarang berangsur membaik, sebelumnya Beberapa siswa mempunyai temperamen yang kasar, suka membentak, berkata kotor, kurang menghormati guru dan kurang bisa membedakan cara berbicara antar teman dan cara berbicara dengan guru.

Kondisi perekonomian dan keadaan keharmonisan keluarga disinyalir ikut mempengaruhi kebiasaan dan sikap peserta didik. Secara umum, Permasalahan di atas merupakan hal yang yang sebenarnya perlu perhatian khususnya pada pembinaan akhlak. Untuk mengubah hal ini, pendekatan religius dianggap merupakan salah satu cara efektif untuk mengurangi permasalahan. permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana Upaya Guru dalam pembentukan karakter religius di SD Negeri 214/ IX Bukit Jaya. Dalam hal ini bagaimana sebenarnya strategi yang dilakukan Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, selain itu penulis juga ingin mengetahui faktor- faktor penghambat dan faktor pendukung upaya guru dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata (Setyosari, 2010). Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya (Moleong, 2010). Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah guru, dan siswa SD Negeri 214/ IX Bukit Jaya. Guru Agama

yang dijadikan sebagai informan kunci adalah DNE, sekaligus untuk memperoleh data mengenai pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai yang dikembangkan di SD Negeri 214/ IX Bukit Jaya dan pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan *Criterion-Based Selection* yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian. Peneliti dalam menentukan informan penelitian menggunakan model *Snow Ball* Untuk memperluas subjek penelitian. Teknik *Snow Ball* memulai dari jumlah subjek yang sedikit semakin lama berkembang menjadi banyak. Dengan teknik ini, jumlah informan yang akan menjadi subjeknya akan terus bertambah sesuai dengan kebutuhan dan terpenuhinya informasi. Metode atau Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi. Menurut Bogdan (Sugiyono, 2006), Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles dan Huberman, 1992) menyatakan bahwa data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (Triangulasi Data), data dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kegiatan Bernuansa Religius di SD Negeri 214/IX Bukit Jaya

Otonomi daerah memberikan peluang kepada daerah termasuk sekolah untuk mengembangkan muatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, hal ini sejalan dengan Undang- undang Nomor 32 Tahun 2004 yang memberikan peluang yang sama terhadap setiap pemerintah daerah di seluruh Indonesia untuk mengelola satuan pendidikan meskipun peengelolaannya oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (Nurdin dan Sibaweh, 2015).

Melalui Undang- undang Otonomi daerah seperti yang disebutkan diatas, Sekolah diberikan kesempatan untuk membuat kebijakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya. Tolok ukur dari kebijakan ini adalah pada tahap implementasi. Implementasi kebijakan lebih cenderung pada kegiatan praktis, termasuk mengeksekusi dan mengarahkan. Tingkat keberhasilan proses ini akan dipengaruhi berbagai unsur, baik yang bersifat mendukung atau menghambat, serta lingkungan baik fisik, sosial maupun budaya.

Senada dengan pernyataan Irianto diatas, dalam penelitian ini akan dilihat dan disajikan secara komprehensif bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa, kemudian melihat apa saja yang menjadi penghambat dan pendukungnya serta kaitannya dengan pengaruh lingkungan masyarakat sekitar. Kesuksesan banyak diperoleh seseorang melalui pendidikan, meskipun tidaklah menjamin bahwa orang yang berpendidikan tinggi pasti akan sukses. Namun Pendidikan memegang peranan penting dari tujuan hidup yang hendak dicapai oleh setiap orang. Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya,

sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Di dalam pelaksanaan pendidikan pada saat sekarang ini dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Supaya kelak anak-anak dapat ikut berperan serta dalam lingkungan masyarakat dan dapat menerapkan ilmu dan keterampilan yang telah diperolehnya.

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut, seorang siswa hendaknya mampu menyelesaikan tujuan pembelajaran dengan baik. Dalam hal ini, peran kepala sekolah selaku pimpinan manajemen sangat penting dalam upaya siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Pembentukan karakter religius siswa menjadi salah satu bentuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, Kepala Sekolah SDN 214/IX Bukit Jaya, Kecamatan Bahar Selatan, Kabupaten Muaro Jambi menerapkan pembiasaan yang mengarah pada pembentukan karakter religius siswa dengan beberapa pembiasaan sebagai berikut:

1. Menerapkan 5S (Senyum, sapa, salam, sopan , santun).
2. Menyalami guru di pintu gerbang sekolah dan di depan kelas.
3. Membersihkan lingkungan sekolah setiap pagi sebelum masuk kelas.
4. Mencuci tangan pakai sabun setelah membuang sampah.
5. Mengadakan kegiatan pembacaan yasinan bersama dan infak setiap hari jum'at dengan memberikan tugas kepada siswa kelas V dan VI secara bergiliran.
6. Menyediakan kantin kejujuran.
7. Melaksanakan sholat zuhur berjama'ah setiap hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis.
8. Melakukan sholat Dhuha.
9. Menyelesaikan permasalahan siswa/i yang bertengkar.
10. Memberikan sanksi kepada siswa yang mengucapkan perkataan kotor dengan hukuman membersihkan lingkungan sekolah setelah siswa lainnya pulang.
11. Mengumpulkan dana sosial dan do'a bersama untuk warga sekolah yang sakit atau ditimpa kemalangan lainnya.

Perilaku siswa yang dijumpai di Sekolah kerap menyita waktu dan perhatian guru. Di tahun sebelumnya ada banyak sekali kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan siswa seperti berkelahi, mencuri dan lain sebagainya.

3.2 Persepsi Guru Tentang Pentingnya Nilai Religius Dalam Pendidikan

Misi SD Negeri 214/IX Bukit Jaya untuk meningkatkan kegiatan keagamaan sangat mendukung dengan adanya pendidikan karakter yang akhir- akhir ini disarankan oleh pemerintah untuk dilaksanakan di sekolah. Guna mengetahui pentingnya pendidikan karakter tersebut. Nilai religius merupakan salah satu sumber yang digunakan dalam pendidikan karakter, kemudian nilai religius merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan karakter karena karakter utama yang perlu dibangun bagi siswa adalah mengenalkan nilai- nilai keagamaan.

Persepsi guru tentang pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini karena dengan bekal keagamaan yang kuat sejak dini akan memperkuat pondasi moral siswa di masa depan sehingga tidak akan mudah terpengaruh hal-hal yang tidak baik. Pendidikan karakter itu sendiri ditujukan untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa agar mempunyai budi pekerti yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat serta dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

3.3 Peran Sekolah Dalam Mendukung Pelaksanaan Nilai Karakter Religius

Peran sekolah adalah memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religius serta ditujukan agar tercapainya misi sekolah untuk meningkatkan kegiatan keagamaan. Dalam hal ini, peneliti sekaligus kepala sekolah di SDN 214/IX mengetahui betul apa yang diperlukan sekolah untuk menunjang program yang telah dibuat dan dijalankan. Pengadaan tempat ibadah serta perlengkapan ibadah merupakan hal terpenting untuk merealisasikan upaya membentuk karakter religius siswa di sekolah ini. Selain itu, hal-hal lain sebagai penunjang seperti buku-buku bacaan, serta gambar juga dilengkapi.

Fasilitas-fasilitas yang ada di SD Negeri 214/IX Bukit Jaya, yaitu tersedianya ruang musala yang nyaman dan bersih untuk digunakan siswa maupun guru yang dilengkapi dengan alat salat yang sangat layak untuk dipakai. Musala yang ada di sekolah juga baru sudah dicat sehingga terlihat lebih bagus. Tempat wudu juga sangat bersih dan cukup banyar serta sudah dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Sekolah juga menggandakan teks hafalan *Asmaul Husna* untuk setiap siswa agar mempermudah siswa dalam menghafal. Selain itu buku yasinan dan *juz amma* juga ada di mushola untuk mendukung kegiatan yasinan dan baca tulis al-qur'an.

Guru juga sangat berperan dalam pelaksanaan nilai karakter religius. Selain kewajiban seorang guru untuk mengajarkan materi kepada siswa guru juga selalu menyisipkan nilai-nilai karakter kepada siswa, guru sebisa mungkin memberikan contoh terlebih dahulu agar siswa mempunyai panutan. Misalnya guru juga ikut berinfak ketika ada kegiatan infak, ikut melakukan salat berjamaah bersama siswa, mengikuti kegiatan yasinan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai pembimbing dalam membimbing siswa ketika siswa melakukan kesalahan atau membutuhkan bantuan guru, misalnya dalam menghafal *Asmaul Husna* guru membimbing siswa dengan sabar hingga lama-kelamaan siswa menghafal dengan sendirinya.

Peran sekolah dalam pelaksanaan nilai karakter religius di SD Negeri 214/IX Bukit Jaya yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk mendukung terlaksananya program-program yang diadakan di sekolah seperti adanya musala, tempat wudu, alat salat, dan lain sebagainya, selain itu juga memberikan izin kepada guru yang mempunyai ide mengadakan suatu program kegiatan dan

serta mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang ada di luar sekolah seperti mengikuti perlombaan keagamaan. Guru juga memiliki peran yaitu sebagai teladan yang baik bagi siswa.

3.4 Usaha guru dalam penerapan nilai karakter religius di SD Negeri 214/IX Bukit Jaya

Pelaksanaan nilai karakter di SD Negeri 214/IX Bukit Jaya melalui pengintegrasian dalam program kegiatan pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran dan melalui budaya sekolah.

1. Kegiatan Pembiasaan Rutin

Kegiatan rutin yang dilakukan SD Negeri 214/IX Bukit Jaya dalam pelaksanaan nilai karakter religius berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dijabarkan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan harian, mingguan, dan bulan-bulan tertentu. Kegiatan rutin harian yang dilakukan yaitu penerapan 5S; murid memberi salam dengan mencium tangan guru pada saat sampai di sekolah dan menjumpai guru, atau menyalami guru pada saat akan masuk ke kelas, membersihkan lingkungan sekolah dengan memungut sampah yang ditemukan, melakukan sholat jamaah dzuhur, sholat dhuha, dan hafalan *Asmaul Husna* untuk kelas V dan VI

2. Penerapan 5S

SD Negeri 214/ IX Bukit Jaya menerapkan Slogan “5S” yang merupakan singkatan dari Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun. Maksud dari slogan ini adalah warga sekolah harus menerapkan kelima hal ini. Setiap bertemu dengan anggota warga sekolah lainnya, baik guru, siswa maupun tenaga kependidikan haruslah senyum, sapa dan salam serta bersikap sopan dengan menunjukkan kesantunan kepada siapa saja.

3. Menyalami guru

Pada saat siswa datang ke sekolah, beberapa orang guru telah menunggu di depan gerbang sekolah. Murid- murid yang datang secara teratur menyalami guru mereka. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dan guru bertugas bergantian tiga orang setiap hari. Setelah menyalami gurunya, siswa harus membersihkan sampah yang ada di lingkungan sekolah, setiap anak diharuskan mengumpulkan minimal sepuluh buah sampah yang kemudian dibuang ke tempat sampah di belakang sekolah.

4. Upacara Bendera dan apel pagi

Pada hari senin, anak- anak berkumpul di lapangan untuk melakukan upacara bendera. Kegiatan ini lazimnya dilakukan setiap sekolah sebagai kegiatan awal sekolah dalam sepekan. Pada akhir upacara bendera, murid- murid berdo’a secara hidmat yang dipimpin oleh salah satu petugas upacara bendera. Para petugas ini adalah siswa/i kelas IV, V dan VI dan dilakukan secara bergantian. Pelaksanaan ini dikontrol dan dibimbing oleh wali kelas masing-

masing. Begitupun petugas pembina upacara juga dilakukan secara bergiliran setiap senin minggu kedua, ketiga dan keempat. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai- nilai kepemimpinan dan Tanggung jawab guru dan membiasakan guru berbicara di forum resmi.

5. Kegiatan yasinan

Hari jum'at pagi adalah jadwal pembacaan Yasin, tahlil daan do'a. Setelah bel dibunyikan, anak- anak tidak berkumpul di lapangan melainkan mengambil posisi duduk memenuhi teras di depan kantor. Masing- masing anak membawa buku teks yasin sendiri- sendiri. Mereka duduk dengan tertib. Beberapa guru yang bertugas piket pada hari itu membantu mengatur letak duduk siswa. Siswa duduk berbaris dengan rapi mengikuti pinggir lantai teras sekolah khususnya di depan kantor. Tempat duduk siswa laki- laki dan perempuan dibuat terpisah. Siswa laki- laki memenuhi ruang bagian depan sementara para siswi memenuhi posisi kiri dan kanan kantor yang kebetulan berada persis di depan ruang kelas V dan VI. Petugas pembacaan yasin dan do'a ini adalah para siswa kelas V dan VI sementara tahlil dipimpin oleh guru Agama Islam. Selain itu setelah yasinan setiap hari jumat pagi ini, disediakan pula kotak infak yang akan diisi secara sukarela oleh guru dan murid.

6. Senam pagi bersama

Pada hari sabtu pagi, anak- anak berkumpul di lapangan untuk melaksanakan senam pagi bersama. Durasi waktu untuk kegiatan senam ini biasanya berlangsung selama setengah jam. Sebelum melakukan senam, seorang pemimpin barisan menyiapkan barisan dan memimpin do'a bersama.

7. Sholat zuhur berjama'ah

Kegiatan rutin setiap harinya lainnya yaitu sholat dzuhur berjamaah, sudah ada jadwalnya juga di mushola. Selain itu, sholat dhuha juga disarankan kepada siswa meskipun tidak dibuatkan jadwal pelaksanaan yang rutin.

8. Sholat Dhuha

Para guru terlihat semangat untuk melatih siswa untuk melakukan sholat dhuha, tapi saat ini baru kelas V dan VI yang rutin melakukannya, itu saja baru siswa putri yang rajin, siswa putranya masih susah jika diajak sholat. Kegiatan sholat dhuha biasanya dilakukan pada saat jam istirahat.

9. Pembacaan Asma'ul husna

Saat pelajaran agama Islam, pasti diawali dulu dengan hafalan *Asmaul Husna*, merata dari kelas I sampai kelas VI. Senada dengan hal ini, ibu YY mengatakan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan di Sekolah ini berdampak baik dan sudah mulai dilaksanakan secara rutin oleh anak- anak.

3.5 Faktor Penghambat Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Negeri 214/IX Bukit Jaya

Faktor penghambat Upaya Kepala Sekolah dalam pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Negeri 214/IX Yaitu Belum adanya Mushollah Khusus di Sekolah, lingkungan masyarakat yang heterogen, Serta Pergaulan dari siswa diluar sekolah.

1. Fasilitas (Mushollah)

Mushollah yang ada sekarang ini dulunya merupakan ruang kelas yang terletak di sebelah perpustakaan. Ide pembuatan mushollah ini dimulai dari permintaan guru Pendidikan Agama Islam karena sebelumnya setiap siswa melakukan praktek ibadah harus pergi ke Masjid yang letaknya agak jauh dari sekolah. Sementara jika turun hujan atau kondisi setelah hujan, jalan yang menghubungkan antara sekolah dengan Masjid sangat becek mengingat jalan yang ada saat ini merupakan jalan batu tanah merah. Akhirnya guru Pendidikan Agama Islam mengutarakan keluhan ini lalu kepala sekolah melalui rapat guru memfungsikan ruangan yang berada di samping perpustakaan untuk menjadi Mushollah.

2. Lingkungan masyarakat yang heterogen

SD Negeri 214/IX Bukit Jaya terletak di tengah Desa Bukit Jaya, Unit 21 Kecamatan Bahar Selatan. Desa ini merupakan daerah Transmigrasi yang mulai bermukim sejak tahun 1997 lalu. Komposisi masyarakat di desa ini sangat majemuk, yang terdiri dari berbagai daerah seperti: Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Lampung, Jambi (Kerinci dan Batanghari), Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Maluku, NTT (Flores) bahkan dari Papua. Dengan keberagaman ini tentu saja karakter satu individu dengan yang lainnya berbeda-beda dan berpengaruh pada tingkah laku sehari-hari. Pola kebiasaan keluarga juga sangat menentukan, ada yang sangat religius, ada yang sedang- sedang saja dan ada pula yang jarang mengamalkan amalan agamanya masing- masing. Hal ini dilihat dan diadopsi oleh para siswa.

3. Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi

Tak bisa dipungkiri bahwa proses berfikir dan berperilaku peserta didik dapat diamati dari kehidupan keluarga. Perbedaan individu ini ternyata dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi keluarga, status sosial ekonomi orang tua peserta didik akan mempengaruhi perilaku anak. Anak didik yang berasal dari keluarga yang mampu dapat memiliki fasilitas yang cukup sehingga anak akan merasa lebih tenang dan dapat belajar dengan baik sehingga pikirannya dapat lebih fokus. Sementara anak yang berasal dari keluarga kurang mampu biasanya merasa minder karena fasilitas belajarnya kurang atau mungkin tidak dapat dipenuhi, hal ini berdampak buruk bagi psikologi peserta didik tersebut, ia tidak dapat berkonsentrasi dengan baik saat belajar karena memikirkan hal tersebut.

4. Pergaulan siswa di luar sekolah

Masih berkaitan dengan poin diatas, sepulang sekolah para siswa kembali ke lingkungan tempat tinggalnya masing- masing. Mereka bergaul dengan teman sebayanya yang berasal

dari berbagai daerah tersebut. Kebiasaan- kebiasaan akan diikuti oleh siswa dan menjadi kebiasaan yang sulit diubah.

3.6 Faktor Pendukung Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Negeri 214/IX Bukit Jaya

Faktor yang mendukung upaya Kepala Sekolah dalam pembentukan karakter religius yaitu kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah, kesadaran siswa yang tumbuh dari diri siswa untuk selalu melakukan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya, adanya kebersamaan dala diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter religius siswa, motivasi dan dukungan orang tua serta dukungan positif dari lingkungan.

3.7 Analisis Hasil Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Negeri 214/IX Bukit Jaya

Melalui kegiatan pembiasaan akan hal- hal baik yang dilakukan di sekolah, para siswa akan terbiasa dengan hal- hal baik tersebut sehingga juga diterapkan di sekolah. Kebiasaan baik tersebut antara lain: membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan setelah selesai membersihkan lingkungan, memberi salam kepada siapapun yang dijumpai, dan lain- lain.

1. Kemudahan Mengajak Kebiasaan Baik Di Sekolah

Melalui kegiatan pembiasaan akan hal- hal baik yang dilakukan di sekolah, para siswa akan terbiasa dengan hal- hal baik tersebut sehingga juga diterapkan di sekolah. Kebiasaan baik tersebut antara lain: membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan setelah selesai membersihkan lingkungan, memberi salam kepada siapapun yang dijumpai

2. Mudahnya Tumbuh kesadaran diri pada diri anak

Secara bertahap para siswa sadar akan pentingnya kewajiban beribadah seperti Sholat Zuhur, Sholat sunnat Tahajjud, dan lain- lain tanpa harus disuruh- suruh oleh guru ataupun orang tua.

3. Motivasi dan dukungan orang tua

Sebenarnya, Pembentukan karakter anak terbentuk melalui pola kebiasaan yang diterapkan orang tua di rumah. Anak yang rajin sholat biasanya meniru perilaku orang tuanya yang rajin sholat di rumah. Anak yang pandai mengaji biasanya uncul dari keluarga pecinta Al- Qur'an.

4. Dukungan positif lingkungan

Bentuk dukungan positif lingkungan adalah dengan membuka Madrasah Diniyah pada waktu sore hari. Selain itu, Pihak Masjid juga melaksanakan program PAMI (Pengajian antara Magrib dan Isya). Para siswa sebagian belajar mengaji di sana.

SIMPULAN

Melalui Undang- undang Otonomi daerah seperti yang disebutkan diatas, Sekolah diberikan kesempatan untuk membuat kebijakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta

didiknya. Tolok ukur dari kebijakan ini adalah pada tahap implementasi. Implementasi kebijakan lebih cenderung pada kegiatan praktis, termasuk mengeksekusi dan mengarahkan. Tingkat keberhasilan proses ini akan dipengaruhi berbagai unsur, baik yang bersifat mendukung atau menghambat, serta lingkungan baik fisik, sosial maupun budaya.

Pendidikan memegang peranan penting dari tujuan hidup yang hendak dicapai oleh setiap orang. Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya, sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Di dalam pelaksanaan pendidikan pada saat sekarang ini dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Supaya kelak anak-anak dapat ikut berperan serta dalam lingkungan masyarakat dan dapat menerapkan ilmu dan keterampilan yang telah diperolehnya.

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut, seorang siswa hendaknya mampu menyelesaikan tujuan pembelajaran dengan baik. Dalam hal ini, peran kepala sekolah selaku pimpinan manajemen sangat penting dalam upaya siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Pembentukan karakter religius siswa menjadi salah satu bentuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, Kepala Sekolah SDN 214/IX Bukit Jaya, Kecamatan Bahar Selatan, Kabupaten Muaro Jambi menerapkan pembiasaan yang mengarah pada pembentukan karakter religius siswa dengan beberapa pembiasaan sebagai berikut:

1. Menerapkan 5S (Senyum, sapa, salam, sopan , santun).
2. Menyalami guru di pintu gerbang sekolah dan di depan kelas.
3. Membersihkan lingkungan sekolah setiap pagi sebelum masuk kelas.
4. Mencuci tangan pakai sabun setelah membuang sampah.
5. Mengadakan kegiatan pembacaan yasinan bersama dan infak setiap hari jum'at dengan memberikan tugas kepada siswa kelas V dan VI secara bergiliran.
6. Menyediakan kantin kejujuran.
7. Melaksanakan sholat zuhur berjama'ah setiap hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis.
8. Melakukan sholat Dhuha.
9. Menyelesaikan permasalahan siswa/i yang bertengkar.
10. Memberikan sanksi kepada siswa yang mengucapkan perkataan kotor dengan hukuman membersihkan lingkungan sekolah setelah siswa lainnya pulang.
11. Mengumpulkan dana sosial dan do'a bersama untuk warga sekolah yang sakit atau ditimpa kemalangan lainnya.

Persepsi guru tentang pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini karena dengan bekal keagamaan yang kuat sejak dini akan memperkuat pondasi moral siswa di masa depan sehingga tidak akan mudah terpengaruh hal- hal yang tidak baik. pendidikan

karakter itu sendiri ditujukan untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa agar mempunyai budi pekerti yang baik sesuai dengan norma- norma yang berlaku di masyarakat serta dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

Peran sekolah adalah memberikan fasilitas- fasilitas yang dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religius serta ditujukan agar tercapainya misi sekolah untuk meningkatkan kegiatan keagamaan. Dalam hal ini, peneliti sekaligus kepala sekolah di SDN 214/IX mengetahui betul apa yang diperlukan sekolah untuk menunjang program yang telah dibuat dan dijalankan. Pengadaan tempat ibadah serta perlengkapan ibadah merupakan hal terpenting untuk merealisasikan upaya membentuk karakter religius siswa di sekolah ini. Selain itu, hal- hal lain sebagai penunjang seperti buku-buku bacaan, serta gambar juga dilengkapi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi Hasan, Dkk. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek). Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Aqib, Zainal. 2015. Pendidikan Karakter Di Sekolah (Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak), Bandung: Yrama Widya
- Denim, Sudarwan, dkk. 2011. Psikologi Pendidikan, Bandung: Alfabeta
- Hamalik,Oemar. 2012. Psikologi Belajar & Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- _____. 2010. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Idris Meity H. 2015. Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan, Jakarta: PT. Luxima Metro Indonesia
- Irianto, 2012. Kebijakan Pembaruan Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mukminin Amirul. 2016. Proceeding; The 2016 Jambi International Seminar on Education (JISE), Jambi: Universitas Jambi
- Muslich, Masnur. 2013. Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional) Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, dkk. 2016. Akuntabilitas Kepala Sekolah. Budi Utama: Sleman
- Mulyasa. 2007. Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, 2010. Didaktik Asas- Asas Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara
- Nurdin Diding & Sibaweh Imam. 2015. Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju

Implementasi. Jakarta: PT. Taja Grafindo Persada.

Purwanto, Ngalim . 2006, Psikologi Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Setiabudi dan Maruta. 2012. Cerdas Mengajar (Dampingi Anak Anda Belajar dengan 13 Kiat Jitu). Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sholeh. 2007. Cita- cita Realita Pendidikan (Pemikiran dan Aksi Pendidikan di Indonesia).

Depok: Institute for Publik Education

Sudrajat, Hari. 2004. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Bandung: Cipta Cemas Grafika.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: Alfabeta

Sulastri Bunda Ucu & Wahyudi. 2015. Super Teaching (Sugesti power teaching), Jakarta: PT. Luxima Putra Media

Suhardan, Dadang. 2010. Supervisi Profesional (Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era OtoNomi Daerah). Bandung: ALFABETA.

Sulastri dan Wahyudi. 2015. Super Teaching (Sugesti Power Teaching). Jakarta: PT. Luxima Metro Media

Surna I Nyoman & Pandeiro D. Olga, 2014. Psikologi Pendidikan 1, Jakarta: Erlangga)